



PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL

M. Naqouib Ashrofun Nashr^{1*}, Badrus Shalih²

¹ Universitas Islam Darul 'Ulum, Lamongan, Indonesia

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: mnaqouibashrofunnashr@unisda.ac.id

Article History:

Received: Agu 21, 2024

Revised: Sep 22, 2024

Accepted: Okt 12, 2024

Keywords:

*Pembelajaran PAI,
Kecerdasan Spiritual,
Strategi Pembelajaran,
Psikologi Humanistik,
Neuroeducation*

Abstract: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia pada tahun 2023 masih didominasi oleh pendekatan normatif-doktrinal dan berorientasi hafalan, sehingga belum optimal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yang merupakan fondasi pembentukan karakter dan kepribadian seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual. Di tengah gempuran disrupsi digital dan arus informasi yang tak terbendung, kecerdasan spiritual menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda mampu memaknai hidup, menemukan jati diri, dan membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi, metode, dan model pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, buku akademik, serta disertasi dan tesis yang relevan dengan pembelajaran PAI dan kecerdasan spiritual yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual diimplementasikan melalui tiga strategi utama: (1) strategi berbasis psikologi humanistik yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator, suasana kelas yang hangat dan dialogis, serta pembiasaan spiritual; (2) strategi berbasis neuroeducation yang mengintegrasikan stimulasi multisensori, keterlibatan emosional, dan pengalaman langsung melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman, *storytelling*, dan refleksi diri; serta (3) strategi berbasis sufistik melalui *experiential learning* yang menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam proses pembelajaran. Metode yang efektif mencakup keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah harian, pembelajaran reflektif, dan pendekatan berbasis cinta. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model SPIRITUAL-PAI sebagai kerangka komprehensif pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, psikologis, dan spiritual secara simultan. Secara praktis, model ini dapat menjadi panduan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual peserta didik secara seimbang. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru PAI dalam strategi pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual dan pendekatan neuroeducation, pengembangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan aktivitas reflektif dan pengalaman spiritual, serta pengembangan instrumen penilaian kecerdasan spiritual yang holistik dan komprehensif.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Era digital dan arus globalisasi pada tahun 2023 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Generasi muda saat ini—yang dikenal sebagai generasi *digital native* tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan informasi, hiburan, dan interaksi sosial virtual yang tak terbatas. Kemudahan akses informasi melalui gawai dan media sosial tidak hanya membuka peluang pembelajaran, tetapi juga menghadirkan ancaman serius berupa degradasi moral, individualisme, hedonisme, krisis identitas, serta rendahnya kesadaran spiritual. Banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan, mudah terpengaruh konten negatif, dan kehilangan makna hidup di tengah hiruk-pikuk dunia digital.

Data dari berbagai penelitian pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual di kalangan pelajar cenderung rendah. Survei yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan psikologi menunjukkan bahwa 65% siswa SMA mengalami kesulitan dalam memaknai hidup dan menemukan tujuan hidup yang jelas (Pusat Studi Pendidikan dan Karakter, 2023). Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan digital yang menawarkan hiburan instan dan kepuasan sesaat, tanpa memberikan ruang bagi perenungan dan kontemplasi spiritual. Generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada merenungkan makna hidup dan hubungannya dengan Sang Pencipta.

Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) muncul sebagai kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa untuk memberi makna dalam setiap tindakan, kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia untuk merengkuh makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas spiritual (Zohar & Marshall, 2000). Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu membangun diri secara utuh, memiliki sikap kreatif dan berwawasan luas, serta mampu memberikan makna dalam setiap perbuatan. Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan tertinggi manusia (*the ultimate intelligence*) yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. PAI tidak hanya membentuk insan beriman dan bertakwa, tetapi juga cendekiawan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam kehidupan sosial dan profesional secara harmonis. Namun demikian, realitas di lapangan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran yang cenderung berorientasi kognitif belum sepenuhnya mampu menyentuh dimensi spiritual dan proses internal pembentukan karakter. Pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan normatif-doktrinal dan berorientasi hafalan sehingga belum optimal dalam menginternalisasi nilai karakter. Pembelajaran PAI selama ini hanya cenderung lebih bersifat teoritis-dogmatis dan belum menyentuh ranah kecerdasan emosional dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini. *Pertama*, pendekatan pembelajaran PAI yang masih didominasi

oleh metode ceramah dan hafalan, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengalaman spiritual dan refleksi diri. *Kedua*, kurangnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI, sehingga pemahaman agama tidak diikuti oleh penghayatan dan pengamalan yang mendalam. *Ketiga*, rendahnya kesadaran guru PAI tentang pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual sebagai tujuan utama pendidikan agama. *Keempat*, keterbatasan model pembelajaran PAI yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. *Kelima*, pengaruh lingkungan digital yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek pembelajaran PAI dan kecerdasan spiritual. Penelitian oleh Komarudin dkk. (2023) menemukan bahwa strategi humanistik yang ditandai dengan pembelajaran berpusat pada siswa, peran guru sebagai fasilitator, suasana kelas yang hangat dan dialogis, serta pembiasaan spiritual terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian tentang strategi neuroeducation (Amrullah dkk., 2023) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman, *storytelling*, dan refleksi diri terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam meningkatkan pemahaman dan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian tentang peran guru PAI (Muslima, Nahwiyah, & Zuhaini, 2023) menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator, pembimbing, dan suri teladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian lain (Al Jihadul, 2023) mengidentifikasi bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dilakukan melalui penanaman integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah harian, dan pembinaan akhlak melalui keteladanan.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada salah satu aspek strategi—baik pada pendekatan humanistik, neuroeducation, atau sufistik secara terpisah—tanpa memberikan gambaran utuh tentang bagaimana berbagai strategi dan metode dapat diintegrasikan dalam satu kerangka pembelajaran yang komprehensif. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis strategi pedagogis, psikologis, dan spiritual dalam satu model yang utuh dan aplikatif. Selain itu, model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual yang responsif terhadap tantangan era digital dan perubahan karakteristik generasi muda masih terbatas.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat pada tahun 2023, tantangan terhadap kecerdasan spiritual generasi muda semakin kompleks. Pengaruh media sosial, kecanduan gawai, dan hilangnya makna hidup menjadi masalah serius yang dihadapi oleh generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif tentang strategi, metode, dan model pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi, metode, dan model pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada tahun 2023. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi strategi pembelajaran PAI yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik; (2) menganalisis metode pembelajaran PAI yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual; (3) merumuskan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual yang komprehensif.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana strategi pembelajaran PAI yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik? (2) Apa saja metode pembelajaran PAI yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual? (3) Bagaimana model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual yang komprehensif?

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual yang komprehensif dan aplikatif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam dan psikologi pendidikan dengan mengintegrasikan dimensi pedagogis, psikologis, dan spiritual dalam satu kerangka yang utuh. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi guru PAI, kepala sekolah, dan pengelola satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual peserta didik secara seimbang. Bagi guru PAI, penelitian ini memberikan strategi dan metode konkret dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Bagi kepala sekolah, penelitian ini menjadi referensi dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kurikulum PAI yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sehingga tidak melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengklaim adanya temuan wawancara atau observasi langsung. *Kedua*, cakupan sumber literatur terbatas pada publikasi periode 2018-2023 yang terindeks di database nasional dan internasional, sehingga mungkin terdapat perkembangan terbaru yang belum tercakup. *Ketiga*, penelitian ini lebih bersifat analisis konseptual daripada studi empiris, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembelajaran PAI di tingkat pendidikan menengah dan atas di Indonesia, dengan fokus pada strategi, metode, dan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan pada tahun 2023. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis strategi, metode, dan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, interpretasi, dan kompleksitas fenomena pembelajaran PAI dan kecerdasan spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti

untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk merumuskan model pembelajaran yang komprehensif dan aplikatif.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber. **Data primer** berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang membahas pembelajaran PAI dan kecerdasan spiritual, strategi pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik, neuroeducation dalam PAI, pembelajaran sufistik, serta peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kelayakan akademik, dengan periode publikasi 2018-2023. **Data sekunder** berupa buku akademik, hasil penelitian terdahulu (disertasi dan tesis), serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pembelajaran PAI dan pengembangan kecerdasan spiritual.

Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) relevansi langsung dengan tema pembelajaran PAI dan kecerdasan spiritual; (2) kredibilitas akademik, yaitu berasal dari jurnal terakreditasi, penerbit buku akademik terpercaya, atau institusi resmi; (3) kontribusi konseptual atau temuan empiris yang dapat digunakan dalam proses sintesis; dan (4) periode publikasi yang relatif mutakhir (2018-2023) untuk memastikan relevansi dengan perkembangan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis menggunakan kata kunci seperti "pembelajaran PAI kecerdasan spiritual", "strategi pembelajaran PAI SQ", "psikologi humanistik PAI", "neuroeducation PAI", "pembelajaran sufistik PAI", "peran guru PAI kecerdasan spiritual", dan "model pembelajaran PAI spiritual quotient". Penelusuran dilakukan melalui database akademik seperti Garuda (Garba Rujukan Digital), Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. **Tahap pertama** adalah identifikasi kata kunci dan penelusuran awal untuk memetakan literatur yang tersedia. **Tahap kedua** adalah seleksi sumber berdasarkan kesesuaian tema dan kriteria kualitas akademik. **Tahap ketiga** adalah pencatatan informasi penting dari sumber yang terpilih, meliputi fokus penelitian, metode, temuan utama, tantangan, dan rekomendasi. **Tahap keempat** adalah pengelompokan data berdasarkan tema-tema analitis yang telah ditentukan, yaitu strategi pembelajaran, metode pembelajaran, indikator kecerdasan spiritual, serta model integratif.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis. **Reduksi data** dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual. **Penyajian data** dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengorganisasikan temuan ke dalam kategori-kategori tematik. **Penarikan kesimpulan** dilakukan secara induktif dengan membandingkan berbagai temuan dari sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Analisis juga menggunakan pendekatan analisis tematik terhadap strategi implementasi, metode pedagogis, serta model integratif yang terbentuk. Proses analisis meliputi: (1) pengorganisasian data dengan mengelompokkan seluruh sumber literatur berdasarkan tema dan subtema; (2) pengkodean (*coding*) dengan memberikan kode pada setiap informasi penting yang ditemukan dalam literatur; (3) identifikasi tema dengan mengidentifikasi pola-pola dan

tema-tema utama yang muncul dari data; (4) sintesis dengan menyatukan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Selain itu, dilakukan *member check* melalui pengecekan ulang terhadap kutipan dan referensi yang digunakan, serta *audit trail* dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian. Sebagaimana ditekankan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), triangulasi sumber dan audit trail merupakan strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif.

Sebagai penelitian kepustakaan, etika penelitian dipenuhi melalui pencantuman sumber referensi secara jelas dan akurat, penghindaran plagiarisme, serta pengakuan terhadap kontribusi intelektual para penulis yang karyanya digunakan sebagai sumber data. Seluruh kutipan dan rujukan disajikan sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku. Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, sehingga tidak diperlukan prosedur *informed consent* atau izin etik dari komite etik penelitian.

HASIL PENELITIAN

Strategi Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur pada tahun 2023, penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Strategi Berbasis Psikologi Humanistik

Strategi pertama adalah pendekatan pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik. Penelitian Komarudin dkk. (2023) menunjukkan bahwa implementasi strategi humanistik yang ditandai dengan pembelajaran berpusat pada siswa, peran guru sebagai fasilitator, suasana kelas yang hangat dan dialogis, serta pembiasaan spiritual terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Pendekatan humanistik menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermakna, di mana siswa merasa dihargai sebagai pribadi utuh dengan segala potensi spiritualnya.

Dalam pendekatan ini, guru PAI berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang mendukung eksplorasi spiritual siswa. Proses-proses subtil seperti keteladanan guru, dukungan emosional, dan dialog reflektif dalam kerangka humanistik menjadi strategi alternatif yang efektif untuk pengembangan kecerdasan spiritual siswa secara utuh. Pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial, metode keteladanan (*modeling*), serta prinsip-prinsip psikologi Islam yang menekankan keselarasan antara *qalb* (hati) dan akal menjadi fondasi pendekatan ini (Komarudin dkk., 2023).

Dampak dari penerapan strategi humanistik terlihat dari peningkatan kesadaran diri siswa, kemampuan merefleksikan dan memaknai ibadah, serta membaiknya perilaku empatik dan akhlak mulia. Pendekatan ini mengakui bahwa kecerdasan spiritual bukan sekadar pengetahuan tentang agama, melainkan pengalaman hidup yang bermakna dan transformasi kepribadian. Penelitian Romadhoni (2023) juga mengkonfirmasi bahwa implementasi strategi *active*

learning oleh guru PAI mampu menstimulasi kecerdasan spiritual siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi Berbasis Neuroeducation

Strategi kedua adalah pendekatan pembelajaran PAI berbasis neuroeducation. Penelitian Amrullah dkk. (2023) menunjukkan bahwa strategi berbasis neuroeducation secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep PAI dan mendorong perkembangan kecerdasan spiritual mereka. Metode pembelajaran berbasis pengalaman, *storytelling*, dan refleksi diri terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Pembelajaran yang melibatkan emosi positif dan pengalaman langsung lebih mudah diingat dan diinternalisasi oleh siswa karena melibatkan lebih banyak area otak dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran PAI neuro-spiritual mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik melalui aktivitas reflektif, pemaknaan nilai, dan penguatan kesadaran religius. Model ini berkontribusi positif terhadap penguatan karakter religius, sikap moral, serta kemampuan berpikir keislaman peserta didik secara lebih mendalam dan kontekstual (Tim Peneliti, 2023). Penelitian Tim Peneliti (2023) tentang implementasi model pembelajaran PAI neuro-spiritual di MTs Al-Ma'arif Rasau Jaya menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

Pendekatan neuroeducation dalam pembelajaran PAI menekankan pentingnya stimulasi multisensori, keterlibatan emosional, dan pengalaman langsung untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Strategi ini mengakui bahwa otak manusia belajar paling efektif ketika informasi diproses melalui berbagai saluran sensorik dan dikaitkan dengan pengalaman emosional yang bermakna. Amrullah dkk. (2023) menunjukkan bahwa metode *storytelling* yang melibatkan emosi dan imajinasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kecerdasan spiritual siswa dibandingkan metode ceramah konvensional.

Strategi Berbasis Sufistik melalui Experiential Learning

Strategi ketiga adalah pendekatan pembelajaran PAI berbasis sufistik melalui *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman). Penelitian Suharjo (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis sufistik melalui *experiential learning* menjadi salah satu solusi alternatif untuk mengatasi problem pembelajaran PAI yang cenderung teoritis-dogmatis. Pendekatan ini didasarkan pada tujuh tingkatan tasawuf melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh David Kolb (1984) mengedepankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam konteks PAI berbasis sufistik, siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang menstimulasi aspek emosional dan spiritual mereka. Proses pembelajaran berbasis tasawuf melalui pengalaman belajar spiritual nyata bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian Suharjo (2023) tentang model *experiential learning* berorientasi sufistik menunjukkan bahwa model ini mengintegrasikan tahapan spiritual Al-Ghazali (*maqamat*) dengan siklus pembelajaran Kolb, menawarkan kerangka pedagogis yang dapat direplikasi

untuk pembelajaran PAI yang holistik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami sendiri nilai-nilai spiritual, bukan sekadar mendengarkan atau menghafalnya.

Metode Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi lima metode utama pembelajaran PAI yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik pada tahun 2023.

Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan merupakan metode paling fundamental dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Guru PAI berperan sebagai suri tauladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam sikap spiritual seperti bertutur kata yang sopan, menunjukkan wibawa, dan mengucapkan salam ketika masuk kelas. Penelitian Muslima, Nahwiyah, & Zulhaini (2023) menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan spiritual dan pembiasaan aktivitas keagamaan setiap hari menjadi kunci dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik. Guru PAI memainkan peran sebagai motivator, teladan, dan fasilitator yang aktif dalam menumbuhkan kebiasaan spiritual positif. Kepribadian guru yang inspiratif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi faktor penting dalam membentuk kecerdasan spiritual yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pembiasaan Ibadah dan Aktivitas Keagamaan

Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian Khasna Khanifah (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan kultum menjadi inti dari pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Implementasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan program kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa secara langsung.

Kegiatan pembiasaan yang efektif mencakup kegiatan harian seperti salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, serta salat Zuhur berjamaah; kegiatan mingguan seperti kultum, kajian keislaman, dan kegiatan sosial; serta kegiatan bulanan dan tahunan seperti peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, dan kegiatan bakti sosial. Penelitian Isma (2023) juga menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik melalui pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Metode Pembelajaran Reflektif

Metode pembelajaran reflektif merupakan metode yang menekankan pada kegiatan refleksi dan pemaknaan nilai. Setiap akhir pelajaran PAI, guru dapat mengajak siswa untuk merefleksikan perasaan mereka terhadap materi yang telah dipelajari selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi membantu siswa menghubungkan materi PAI dengan pengalaman hidup mereka dan memaknai nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Penelitian tentang implementasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran PAI (Tim Peneliti, 2023) menunjukkan bahwa kegiatan refleksi, pengelolaan emosi, dan penerapan nilai-nilai positif menjadi komponen kunci dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Metode

reflektif juga mencakup dialog reflektif dan pertanyaan sistematis yang mampu mendorong siswa berpikir lebih mendalam dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Metode pembelajaran berbasis pengalaman menekankan pada keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas spiritual yang bermakna. Penelitian Suharjo (2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada pengalaman tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan spiritual siswa. Implementasi pendidikan berbasis pengalaman dalam PAI diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman berpadu.

Metode ini mencakup berbagai aktivitas seperti tadabbur alam (kegiatan observasi dan perenungan terhadap ciptaan Allah), *spiritual journey* (perjalanan spiritual yang membuka kesadaran spiritual yang lebih mendalam), dan simulasi ibadah (praktik langsung ibadah dalam suasana yang mendukung pemaknaan). Penelitian Nigel (2023) juga menunjukkan bahwa peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan siswa secara aktif.

Metode Pembelajaran Berbasis Cinta (Love-Based Learning)

Metode pembelajaran berbasis cinta merupakan pendekatan yang menekankan pada penguatan hubungan emosional siswa dengan Allah, Rasul, dan nilai-nilai Islam. Penelitian Al Jihadul (2023) tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran berbasis cinta menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan empati siswa. Pendekatan berbasis cinta menginternalisasikan nilai cinta kepada Allah dan Rasul melalui penguatan keyakinan dan spiritualitas. Metode ini menekankan bahwa proses internalisasi tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan agama tetapi juga diarahkan pada pengembangan kesadaran spiritual yang kuat sebagai dasar pembentukan karakter moderat dalam diri siswa.

Indikator Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi tujuh indikator kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI pada tahun 2023. **Pertama**, merasakan kehadiran Allah, yang dikembangkan melalui pembelajaran langsung dan praktik ibadah. **Kedua**, berzikir dan berdoa, yang dikembangkan melalui pembelajaran observasi dan pembiasaan. **Ketiga**, memiliki kualitas sabar, yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis teknologi dan tantangan. **Keempat**, cenderung pada kebaikan, yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek. **Kelima**, memiliki empati yang kuat, yang dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif. **Keenam**, berjiwa besar dan memiliki visi, yang dikembangkan melalui pembelajaran reflektif dan inspiratif. **Ketujuh**, kualitas istiqamah, yang dikembangkan melalui pembiasaan konsisten dan berkelanjutan.

Indikator-indikator ini menjadi panduan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual peserta didik secara seimbang. Hasibuan & Ritonga (2023) mengkonfirmasi bahwa indikator-indikator kecerdasan spiritual ini dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual untuk penguatan karakter siswa. Zohar dan Marshall (2000) juga

menekankan bahwa kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk menemukan makna dalam setiap pengalaman, yang menjadi dasar bagi pengembangan indikator-indikator tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada tahun 2023 meliputi lingkungan sekolah yang kondusif dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta pihak sekolah. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas. Penelitian Abdullah & Rustina (2023) menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik sangat signifikan. Kepribadian guru yang inspiratif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi faktor penting dalam membentuk kecerdasan spiritual yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan sarana ibadah seperti musala atau masjid sekolah, serta dukungan kebijakan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat utama dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada tahun 2023 meliputi pengaruh negatif media sosial, perbedaan latar belakang keluarga siswa, dan keterbatasan waktu dalam membina aspek non-akademik secara mendalam. Pembelajaran PAI yang masih cenderung berorientasi kognitif dan belum sepenuhnya mampu menyentuh dimensi spiritual juga menjadi hambatan yang signifikan. Penelitian Muslima, Nahwiyah, & Zuhaini (2023) mengidentifikasi bahwa tantangan lainnya mencakup keterbatasan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual, kurangnya pelatihan teknologi, serta keterbatasan infrastruktur pendukung. Pengaruh lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah yang kurang mendukung nilai-nilai spiritual juga menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan.

Model SPIRITUAL-PAI: Kerangka Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan analisis strategi, metode, dan indikator kecerdasan spiritual di atas, penelitian ini mengembangkan Model SPIRITUAL-PAI sebagai kerangka komprehensif pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual pada tahun 2023. Model ini mengintegrasikan tiga pilar utama.

Pilar Pertama: Pedagogi Humanistik-Spiritual

Pilar pertama mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menciptakan suasana kelas yang hangat, dialogis, dan aman secara psikologis. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan yang mendukung eksplorasi spiritual siswa. Pilar ini menekankan bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat dikembangkan melalui pemaksaan atau indoktrinasi, melainkan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan hubungan yang humanis antara guru dan siswa. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa adalah pribadi utuh yang memiliki potensi spiritual yang perlu dikembangkan secara optimal.

Implementasi pilar ini mencakup beberapa langkah: (1) penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung; (2) pengembangan hubungan yang hangat dan dialogis antara guru

dan siswa; (3) pemberian ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman spiritual mereka; (4) penguatan keteladanan guru dalam sikap dan perilaku spiritual; dan (5) pengembangan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pilar Kedua: Integrasi Neurosains dan Spiritualitas

Pilar kedua mengimplementasikan pendekatan neuroeducation yang mengintegrasikan stimulasi multisensori, keterlibatan emosional, dan pengalaman langsung dalam pembelajaran PAI. Pilar ini menekankan pentingnya metode pembelajaran berbasis pengalaman, *storytelling*, dan refleksi diri yang terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Pendekatan ini mengakui bahwa otak manusia belajar paling efektif ketika informasi diproses melalui berbagai saluran sensorik dan dikaitkan dengan pengalaman emosional yang bermakna.

Implementasi pilar ini mencakup beberapa langkah: (1) penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan *storytelling*; (2) pengembangan aktivitas reflektif dan kontemplatif; (3) pemanfaatan stimulasi multisensori dalam pembelajaran; (4) penguatan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran; dan (5) pengembangan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman hidup siswa.

Pilar Ketiga: Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan dan Pengalaman

Pilar ketiga memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan ibadah harian, pembelajaran reflektif, dan pengalaman spiritual langsung. Pilar ini menekankan bahwa kecerdasan spiritual tidak cukup hanya dipahami secara kognitif, tetapi harus dihayati dan diamalkan melalui pengalaman hidup sehari-hari. Pendekatan ini mengakui bahwa nilai-nilai spiritual hanya akan menjadi bagian dari kepribadian siswa jika dialami dan dipraktikkan secara konsisten.

Implementasi pilar ini mencakup beberapa langkah: (1) pembiasaan ibadah harian yang terstruktur dan berkelanjutan; (2) pengembangan program kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa secara langsung; (3) penguatan pembelajaran reflektif dan kontemplatif; (4) pengembangan pengalaman spiritual langsung melalui tadabbur alam dan *spiritual journey*; dan (5) penguatan internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan.

Model SPIRITUAL-PAI menekankan bahwa pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan ketiga pilar secara simultan, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan—guru, siswa, orang tua, dan masyarakat—dalam sebuah ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Model ini juga menekankan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan utama pembelajaran PAI, bukan sekadar efek samping dari transfer pengetahuan agama.

PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI untuk Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Teoretis

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama—psikologi humanistik, neuroeducation, dan sufistik berbasis *experiential learning*—serta lima metode utama—keteladanan, pembiasaan,

pembelajaran reflektif, *experiential learning*, dan pembelajaran berbasis cinta. Temuan tentang strategi humanistik sejalan dengan penelitian Komarudin dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi strategi humanistik terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Temuan tentang strategi neuroeducation memperkuat penelitian Amrullah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa strategi berbasis neuroeducation secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep PAI dan mendorong perkembangan kecerdasan spiritual mereka. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman, *storytelling*, dan refleksi diri terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Temuan tentang strategi sufistik sejalan dengan penelitian Suharjo (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis sufistik melalui *experiential learning* menjadi solusi alternatif untuk mengatasi problem pembelajaran PAI yang cenderung teoritis-dogmatis.

Temuan tentang peran guru PAI sebagai teladan dan fasilitator memperkuat penelitian Muslima, Nahwiyah, & Zulhaini (2023) yang menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator, pembimbing, dan suri tauladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan Al Jihadul (2023) bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah harian, dan pembinaan akhlak melalui keteladanan. Temuan tentang faktor pendukung dan penghambat sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif media sosial dan keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Kebaruan Teoretis: Model SPIRITUAL-PAI

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model SPIRITUAL-PAI sebagai kerangka komprehensif pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual yang mengintegrasikan tiga pilar: pedagogi humanistik-spiritual, integrasi neurosains dan spiritualitas, serta internalisasi nilai melalui pembiasaan dan pengalaman. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang masih terfokus pada satu strategi atau satu pendekatan tertentu, Model SPIRITUAL-PAI menawarkan pendekatan holistik yang menyatukan dimensi pedagogis, psikologis, dan spiritual dalam satu kerangka yang utuh dan aplikatif.

Model ini memiliki tiga keunggulan utama. *Pertama*, model ini mengintegrasikan tiga pendekatan yang saling melengkapi—humanistik, neuroeducation, dan sufistik—dalam satu kerangka yang koheren. *Kedua*, model ini berbasis pada teori-teori yang telah teruji, seperti psikologi humanistik, neuroeducation, dan konsep sufistik Al-Ghazali, sehingga memiliki landasan teoretis yang kuat. *Ketiga*, model ini bersifat aplikatif dan dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pembelajaran PAI, baik di sekolah formal maupun di lingkungan non-formal.

Model SPIRITUAL-PAI juga menekankan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan utama pembelajaran PAI, bukan sekadar efek samping dari transfer pengetahuan agama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zohar dan Marshall (2000) yang menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia yang memungkinkan seseorang untuk memaknai hidup dan menemukan tujuan.

Implikasi Praktis bagi Guru, Sekolah, dan Pembuat Kebijakan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan. **Bagi guru PAI**, penelitian ini memberikan panduan strategis dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan spiritual. Guru dapat mengimplementasikan pendekatan humanistik, neuroeducation, dan sufistik secara terintegrasi dalam pembelajaran. Guru juga dapat menggunakan metode-metode yang terbukti efektif seperti keteladanan, pembiasaan, pembelajaran reflektif, *experiential learning*, dan pembelajaran berbasis cinta. Guru perlu mengembangkan suasana kelas yang hangat dan dialogis, memberikan ruang bagi pengalaman spiritual, dan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku spiritual.

Bagi kepala sekolah dan pengelola satuan pendidikan, penelitian ini memberikan panduan dalam mengembangkan kebijakan dan program pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual. Kepala sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan aktivitas reflektif dan pengalaman spiritual, menyediakan sarana ibadah yang memadai, dan mengembangkan program kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kepala sekolah juga dapat mengembangkan program pelatihan guru dalam strategi pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual dan pendekatan neuroeducation.

Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk penguatan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual. Pembuat kebijakan dapat mengembangkan kurikulum PAI yang lebih menekankan pada aspek afektif dan spiritual, program pelatihan guru yang berkelanjutan dalam pedagogi kecerdasan spiritual, serta pengembangan instrumen penilaian kecerdasan spiritual yang holistik dan komprehensif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. *Pertama*, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sehingga tidak melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Hal ini berarti penelitian ini tidak mengklaim adanya temuan wawancara atau observasi langsung. *Kedua*, cakupan sumber literatur terbatas pada publikasi periode 2018-2023 yang terindeks di database nasional dan internasional, sehingga mungkin terdapat perkembangan terbaru yang belum tercakup. *Ketiga*, penelitian ini lebih bersifat analisis konseptual daripada studi empiris, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan.

Agenda penelitian lanjutan yang direkomendasikan meliputi: (1) penelitian empiris untuk menguji efektivitas Model SPIRITUAL-PAI pada berbagai satuan pendidikan dengan desain penelitian tindakan atau studi kasus longitudinal; (2) pengembangan instrumen untuk mengukur kecerdasan spiritual siswa; (3) studi komparatif antarwilayah untuk memahami bagaimana perbedaan konteks sosial-budaya memengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual; (4) penelitian tentang peran teknologi digital dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual; serta (5) pengembangan program intervensi berbasis Model SPIRITUAL-PAI untuk sekolah yang menghadapi tantangan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada tahun 2023 diimplementasikan melalui tiga strategi utama yang saling melengkapi: (1) strategi berbasis psikologi humanistik yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator, suasana kelas yang hangat dan dialogis, serta pembiasaan spiritual yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, kemampuan memaknai ibadah, serta perilaku empatik dan akhlak mulia; (2) strategi berbasis neuroeducation yang mengintegrasikan stimulasi multisensori, keterlibatan emosional, dan pengalaman langsung melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman, *storytelling*, dan refleksi diri yang terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional; serta (3) strategi berbasis sufistik melalui *experiential learning* yang menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan tahapan spiritual Al-Ghazali (*maqamat*) dengan siklus pembelajaran Kolb. Metode pembelajaran yang efektif mencakup keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah harian dan aktivitas keagamaan, pembelajaran reflektif, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta pembelajaran berbasis cinta (*love-based learning*). Tujuh indikator kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI meliputi merasakan kehadiran Allah, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati yang kuat, berjiwa besar dan memiliki visi, serta kualitas istiqamah. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, kolaborasi antara guru, orang tua dan sekolah, serta kepribadian guru yang inspiratif, sementara faktor penghambat utama terdiri dari pengaruh negatif media sosial, perbedaan latar belakang keluarga siswa, keterbatasan waktu, serta keterbatasan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model SPIRITUAL-PAI sebagai kerangka komprehensif pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual yang mengintegrasikan tiga pilar: pedagogi humanistik-spiritual yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan hubungan humanis antara guru dan siswa; integrasi neurosains dan spiritualitas yang mengimplementasikan pendekatan neuroeducation dengan stimulasi multisensori, keterlibatan emosional, dan pengalaman langsung; serta internalisasi nilai melalui pembiasaan dan pengalaman yang memperkuat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Model ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan agama Islam dan psikologi pendidikan di Indonesia, terutama dalam merespons tantangan era digital dan perubahan karakteristik generasi muda. Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual memerlukan transformasi paradigma dari pendekatan normatif-dogmatis menuju pendekatan humanistik, eksperiensial, dan integratif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Implikasi praktisnya, penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru PAI dalam strategi pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual dan pendekatan neuroeducation, pengembangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan aktivitas reflektif dan pengalaman spiritual, pemanfaatan metode pembelajaran berbasis pengalaman, *storytelling*, dan refleksi diri secara sistematis, penguatan program pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang

terstruktur dan berkelanjutan, serta pengembangan instrumen penilaian kecerdasan spiritual yang holistik dan komprehensif. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas Model SPIRITUAL-PAI secara empiris pada berbagai satuan pendidikan dengan desain penelitian tindakan atau studi kasus longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, M., & Rustina. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 25-52.
2. Al-Ghazali, Abu Hamid. (2006). *Ihya' Ulum al-Din*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
3. Al Jihadul, H. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cahaya Makkah Pasaman Barat*. Tesis Magister, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
4. Amrullah, F., Hidayatullah, Muizzudin, Syaripudin, E., & Wasehudin. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Neuroeducation dalam Meningkatkan Pemahaman dan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(7), 1775.
5. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
6. Hasibuan, S. B., & Ritonga, M. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual: Kajian Literatur dan Implikasi Konseptual bagi Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Education and Development*, 14(1), 679-684.
7. Isma, H. (2023). *Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SMP Mathla'un Nur Banjarsari Metro Utara*. Skripsi, UIN Jurai Siwo Lampung.
8. Khasna Khanifah, J. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VIII melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
9. Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
10. Komarudin, A., Tarsono, Hakim, L., Budiman, M. I. G., & Fauziyah, Y. (2023). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Psikologi Humanistik untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3).
11. Maslow, A. H. (1968). *Toward a Psychology of Being* (2nd ed.). New York: Van Nostrand.
12. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
13. Muslima, A., Nahwiyah, S., & Zuhaini. (2023). Peran Guru PAI Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Digital Native SMPN 3 Hulu Kuantan. *JOM: Journal of Management*, Universitas Islam Kuantan Singingi.

14. Nigel, A. P. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Petarukan Kabupaten Pemalang*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
15. Pusat Studi Pendidikan dan Karakter. (2023). *Laporan Survei Kecerdasan Spiritual Pelajar Indonesia 2023*. Jakarta: PSPK.
16. Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
17. Romadhoni, A. (2023). *Implementasi Strategi Active Learning oleh Guru PAI dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di SDN 2 Sokaraja Wetan Banyumas*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
18. Suharjo. (2023). *Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Sufistik melalui Experiential Learning untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Disertasi, UIN Imam Bonjol Padang.
19. Tim Peneliti. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran PAI Neuro-Spiritual dalam Penguatan Karakter dan Nalar Keislaman Peserta Didik di MTs Al-Ma'arif Rasau Jaya*. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
20. Tim Peneliti. (2023). *Implementasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Pembelajaran PAI di Sekolah*. *Jurnal UNIGA*.
21. Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.